

Strategi Komunikasi Lingkungan UPT KPH Brang Beh dalam Menjaga Ekosistem Hutan

Trian Nugroho HR^{1*}, M. Syukron Anshori²

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa ²Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

*Penulis koresponden, syukron.anshori@uts.ac.id

Abstract: Recently, issues related to the environment have become a hot topic of conversation for all people in the world. The dependence of human life on the environment makes this issue a phenomenon that needs to be discussed and studied both scientifically and in everyday life. Public awareness of environmental sustainability is one of the factors that affect environmental stability. Efforts to raise awareness to the public refer to what strategies and efforts are made by the government in delivering environmental education. This research will discuss the environmental communication strategies used by the Forest Management Unit in maintaining the environmental ecosystem. The method used in this research is qualitative research method. As for this research using a Case Study approach which is one type of research that can answer several issues or objects of a phenomenon, especially in the branch of social science. It is at times like this that the importance of managing communication and maximising in strategic planning in implementing environmental communication. The use of good methods will maximise the output of the implementation of environmental communication. Obstacles that exist during implementation are also a factor where environmental communication can be considered effective or not.

Keywords: Communication Strategy, Environmental Communication, Forest Ecosystem

Abstrak: Beberapa waktu belakangan isu terkait lingkungan sedang hangat menjadi pembicaraan bagi seluruh kalangan di dunia. Ketergantungan kehidupan manusia terhadap lingkungan menjadikan isu ini sebagai fenomena yang perlu dibahas dan dikaji baik secara ilmiah maupun di keseharian. Kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan merupakan salahsatu faktor yang berpengaruh terhadap kestabilan lingkungan. Upaya peningkatan kesadaran kepada masyarakat merujuk pada strategi dan upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyampaikan edukasi lingkungan. Dalam penelitian ini akan membahas terkait strategi komunikasi lingkungan yang digunakan oleh Kesatuan Pengelola Hutan dalam menjaga ekosistem lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus yang mana merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa isu atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial. Disaat seperti inilah pentingnya manajemen komunikasi dan memaksimalkan dalam perencanaan strategi dalam melaksanakan komunikasi lingkungan. Penggunaan metode yang baik akan memaksimalkan output dari pelaksanaan komunikasi lingkungan. Hambatan yang ada saat pelaksanaan juga menjadi faktor dimana komunikasi lingkungan bisa dianggap efektif atau tidak.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Komunikasi Lingkungan, Ekosistem Hutan

PENDAHULUAN

Beberapa waktu belakangan isu terkait lingkungan sedang hangat menjadi pembicaraan bagi seluruh kalangan di dunia. Ketergantungan kehidupan manusia terhadap lingkungan menjadikan isu ini sebagai fenomena yang perlu dibahas dan dikaji baik secara ilmiah maupun di keseharian. Kabupaten Sumbawa merupakan sebuah wilayah yang berada di tengah provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Sumbawa dikenal dengan alamnya yang masih asri, alami, dan terjaga. Namun beberapa waktu belakangan Kabupaten

Sumbawa mulai kerap dilanda bencana alam. Perubahan ekosistem alam di Kabupaten Sumbawa turut mendatangkan masalah yaitu bencana alam berupa banjir bandang, seperti yang terjadi pada periode musim hujan terakhir di bulan April 2023. Banjir bandang terjadi dan berdampak pada beberapa wilayah di Kabupaten Sumbawa. Dilansir dari beberapa sumber, banjir bandang yang terjadi merupakan kali pertamanya terjadi di wilayah tersebut dan diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi serta banyaknya lahan gundul akibat pembabatan hutan. Kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan merupakan salahsatu faktor yang berpengaruh terhadap kestabilan lingkungan. Pada dasarnya, bencana alam yang terjadi dan yang kerap dianggap merugikan bagi masyarakat ialah merupakan respon dari alam terhadap apa yang telah kita lakukan sebagai manusia terhadap alam semesta.

Komunikasi lingkungan hadir sebagai media pragmatis guna memberi pemahaman pada masyarakat terkait lingkungan (Herutomo & Istiyanto, 2021). Pada dasarnya komunikasi lingkungan berkaitan dengan penyampaian pesan terkait kesadaran lingkungan yang melibatkan pihak-pihak pemangku kepentingan dan masyarakat sebagai audens yang tak lain bertujuan untuk mengurangi krisis lingkungan. Upaya peningkatan kesadaran kepada masyarakat merujuk pada strategi dan upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyampaikan edukasi lingkungan. Penelitian yang membahas permasalahan lingkungan sudah cukup banyak dilakukan namun kebanyakan dari penelitian tersebut membahas terkait aspek lingkungan di perkotaan seperti pengelolaan sampah dan penerapan kehidupan masyarakat.

Sebuah jurnal berjudul **“Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan”** yang ditulis oleh Uud Wahyudin pada tahun 2017 membahas tentang strategi komunikasi yang digunakan pemerintah daerah dalam menangani kasus lingkungan yang bermasalah akibat kurangnya kepedulian masyarakat akan pengelolaan sampah atau limbah sehingga berpengaruh pada terganggunya ekosistem lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandy Del Putra pada tahun 2022 yang berjudul **“Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru Dalam Mensosialisasikan Aksi Pekanbaru Bersih”** juga membahas mengenai pelaksanaan tugas Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam pengawasan sampah dan limbah serta mengenai faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan tugasnya.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian ini dengan fokus kepada strategi pihak KPH kepada masyarakat yang tinggal di sekitar hutan sebagai sasaran komunikasi lingkungan dalam menjaga ekosistem hutan. Penelitian ini menggunakan teori 10 Langkah Strategi Komunikasi Lingkungan yang digagas oleh Robert Cox. Dalam teori tersebut proses komunikasi lingkungan dibedah dalam beberapa tahapan sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah proses komunikasi lingkungan yaitu tahap penilaian, perencanaan, produksi, aksi dan refleksi. Komunikator yang tepat harus menerapkan strategi komunikasi. Rencana juga berfokus pada penelitian, pemantauan terus menerus, dan evaluasi. (Cox, 2010)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini digunakan karena penelitian ini bukan mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat sebuah prediksi, melainkan akan mengeksplorasi dan memahami suatu situasi atau peristiwa. (Creswell, 2013) Adapun

dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus yang mana merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa isu atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial (Yona, 2006). Metode ini melibatkan serangkaian penelitian ilmiah yang menyeluruh, mendalam, dan menyeluruh terhadap suatu program, peristiwa, atau kegiatan pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut.

Sampel dari penelitian ini ialah pegawai yang bertugas di UPT KPH Brang Beh. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang dimana sampel dipilih dengan sengaja berdasarkan kriteria yang ditentukan. (Moleong, 1990) Terdapat 3 orang sampel dalam penelitian ini yaitu Kepala Seksi Perencanaan Pemanfaatan Hutan dan Pemberdayaan Masyarakat, Penyuluh Kehutanan dan Kepala Resort Brang Lamar, dan Formasi Ahli Muda Penyuluh Kehutanan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur secara langsung dengan tim perencanaan KPH Brang Beh sebagai informan penelitian. Wawancara akan dilakukan dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya tetapi tidak menutup adanya pertanyaan tambahan untuk memperdalam informasi yang didapatkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yaitu: Mengolah dan mempersiapkan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. (Nugrahani, 2014)

HASIL

UPT Kesatuan Pengelola Hutan Brang Beh merupakan sebuah satuan kerja yang memiliki tanggungjawab berupa pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di hutan. Fungsi pengelolaan hutan dalam hal ini ialah merupakan tanggungjawab KPH Brang Beh dalam mengamankan dan memantau kondisi hutan berdasarkan lokasi yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini tentunya akan bersinggungan langsung dengan masyarakat yang tinggal di sekitaran wilayah hutan karena berdasarkan data diatas mereka selama ini bertahan hidup di hutan dengan memanfaatkan kekayaan di dalamnya maupun memanfaatkan sebagian wilayahnya untuk dijadikan ladang guna menjadi mata pencaharian.

Disatu sisi, UPT KPH Brang Beh diharapkan dapat menjadi pihak yang bertanggungjawab dalam mengelola kondisi hutan karena masyarakat umum mulai merasa kerugian daripada menurunnya kualitas hutan di Kabupaten Sumbawa. Melalui strategi komunikasi yang tepat, masyarakat diharapkan dapat mengerti dan bisa menjadi kontribusi dalam melestarikan hutan di wilayah sekitar tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, KPH Brang Beh perlu mempertimbangkan banyak hal dengan mempertimbangkan tahapan dan langkah strategi komunikasi lingkungan serta memperhatikan faktor pendukung atau penghambatnya. Berikut merupakan hasil analisis strategi komunikasi lingkungan KPH Brang Beh dalam melaksanakan komunikasi lingkungan:

Pertama, tahap penilaian, yang terdiri dari langkah analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak/pelaku yang terlibat, dan tujuan komunikasi.

“Sejak awal kami masuk sampai sekarang kondisinya tidak jauh berbeda dalam artian masyarakat sudah merambat masuk duluan ke wilayah hutan. Perkiraan saya saat ini sudah hampir 5.000ha hutan yang terbuka.” (Wawancara Andi Setyawan, 22 November 2023)

Dalam hal ini ditemukan bahwa yang terlibat dalam permasalahan ini ialah masyarakat dan KPH Brang Beh.

“kami sudah mengidentifikasi juga penyebabnya ada dua itu pertama yang paling krusial sih terkait perambahan hutan masyarakat yang masuk untuk menggarap lahan di dalam kawasan hutan untuk bertani di dalam kawasan hutan.” (Wawancara, M. Taufik Hidayat, 1 Desember 2023)

Kedua, tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan terdapat beberapa poin dalam melaksanakan persiapan komunikasi lingkungan yaitu pengembangan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisir masyarakat, serta pemilihan media.

“Sebenarnya selama kami disana sudah banyak media lain berupa poster, leaflet, papan papan larangan, tapi tetap mereka melakukan yang dilarang larang itu. Sejauh ini rasanya belum efektif juga media media kayak gitu mas. Kadang saya juga kalau di sana itu melakukan pendekatan lewat agama, karena di Al-Qur'an juga kan ada beberapa ayat yang merujuk ke Allah akan melaknat orang orang yang merusak bumi lah apa lah gitu kan ada juga.” (Wawancara Dharmansyah, 15 Desember 2023)

Selain itu, M. Taufik Hidayat juga menerangkan,

“Oh iya benar itu juga sempat berpikiran kami untuk makan penyuluhan lewat media sosial dan bisa di share ke masyarakat langsung. Itu bisa mempermudah kami. Selain itu juga karena masyarakat disini jarang menggunakan HP juga, soalnya jaringannya kadang kurang mendukung.” (Wawancara M. Taufik Hidayat, 1 Desember 2023)

Sejauh ini, KPH Brang Beh menggunakan media sosial yaitu facebook dalam menyampaikan pesan komunikasi lingkungan. Selain itu, KPH Brang Beh juga melaksanakan penyampaian pesan secara langsung dengan menemui masyarakat di lapangan.

Ketiga, tahap produksi. Pada tahap ini lebih fokus pada proses produksi pesan komunikasi lingkungan yaitu berupa desain pesan yang akan disampaikan serta produksi media yang disertai dengan pretest.

“di lapangan sejujurnya ketika bertemu dengan masyarakat kami tidak bisa dalam keadaan yang formal. Sejauh ini kami memanfaatkan dan memaksimalkan tugas daripada tim penyuluh untuk terjun ke lapangan guna menemui dan menyampaikan pesan lingkungan tersebut. Kadang kami datangi ketika mereka sedang duduk santai di warung, kemudian kita ajak diskusi, pokoknya caranya dengan ngobrol santai aja.” (wawancara Andi Setyawan, 22 November 2023)

Keempat, tahap aksi dan refleksi. Tahapan ini merupakan proses pelaksanaan strategi komunikasi lingkungan yang terdiri dari penyebaran melalui media dan implementasinya diikuti dengan proses dokumentasi, monitoring, dan evaluasi.

“Ada dua teknik yang pertama kami bertemu di lokasi lahan atau di lapangan. Adapun pertemuan kelompok balai di desa masyarakat pertemuan untuk komunitasnya.” (Wawancara M. Taufik Hidayat, 1 Desember 2023)

Bukan hanya dikawasan hutan, KPH Brang Beh juga turut melakukan dan mengedukasi terkait reboisasi di wilayah sekitar masyarakat seperti sekolah, kantor pemerintahan desa, serta di kawasan perkampungan masyarakat.

“Kami juga turun ke lembaga swadaya masyarakat, lembaga pemerintan setempat baik desa maupun kecamatan, dan juga lembaga-lembaga pendidikan serta komunitas lingkungan. Untuk lembaga pendidikan kami sudah beberapa kali menjalin kegiatan bersama, yaitu kegiatan seperti penanaman pohon bersama memperingati hari pohon se-Indonesia dengan pihak SMA SMP disini, juga melakukan penghijauan di wilayah sekolah mereka.” (Wawancara M. Taufik Hidayat, 1 Desember 2023)

Dalam sebuah kegiatan komunikasi lingkungan tentunya diperlukan proses monitoring dan evaluasi terhadap komunikasi yang sudah dilakukan. Hal ini tentunya akan menjadikan pembelajaran bagi kegiatan selanjutnya apakah komunikasi yang dilakukan sudah diterima dengan baik oleh masyarakat atau tidak.

“Yang pertama mungkin dari segi kelengkapan kami tim penyuluh ya mas, soalnya semua alat untuk melaksanakan penyuluhan itu ada di kantor Sumbawa, jadi kita kadang harus bolak balik ketika ada pertemuan mendadak dengan masyarakat.” (Wawancara Dharmansyah, 15 Desember 2023)

Selain itu, sedikitnya personel penyuluh juga menjadi faktor penghambat karena setiap orang bukan hanya bertugas sebagai penyuluh, tetapi juga bertanggungjawab atas hutan yang ditempati.

“Kalau bagi kami personil 6 orang dengan luas kawasan hutan kami yang 59.000 hektar itu dirasa sangat kurang.” (Wawancara M. Taufik Hidayat, 1 Desember 2023)

PEMBAHASAN

Kesatuan Pengelola Hutan merupakan sebuah satuan kerja yang fokus pada pengelolaan dan keamanan hutan di wilayah tanggungjawabnya. KPH sendiri dibentuk dan ditugaskan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan Di Hutan Lindung Dan Hutan Produksi.

KPH yang ada di Kabupaten Sumbawa merupakan tanggungjawab Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Provinsi Nusa Tenggara barat yang mana setiap satuan memiliki tugas dan fungsi untuk mengelola hutan sesuai wilayah pembagiannya. Kawasan hutan di Kabupaten Sumbawa dibagi menjadi lima wilayah dengan masing-masing UPT Kesatuan Pengelola Hutan yang mengelolanya, yaitu UPT KPH Ropang, UPT KPH Orong Telu, UPT KPH Brang Beh, UPT KPH Batu Lanteh, UPT KPH Ampang Plampang, UPT KPH Brang Rea Puncang Ngengas serta UPT KPH yang mengelola kawasan hutan mangrove. UPT KPH Brang Beh merupakan sebuah satuan tugas dibawah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. KPH

Brang Beh berkantor di Jalan Garuda Nomor 183, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Secara geografis wilayah kelola KPHP Brang Beh (Unit XI) Balai KPH Brang Beh Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di 117°2'47"-117°26'36"BT dan 08°48'56"-09°4'50"LS. Berdasarkan pembagian administratif pemerintahan, wilayah KPHP Brang Beh unit XI meliputi 7 desa di Kecamatan Lunyuk Kabupaten Sumbawa Provinsi NTB.

Potensi Kawasan Hutan Wilayah KPH Brang Beh

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengelola KPHP Brang Beh bahwa di wilayah hutan KPHP Brang Beh masih terdapat potensi kayu rimba campuran, diantaranya; Binong, Bungir, Kayu Batu dengan diameter diatas 40 cm dengan dugaan potensi standing stock sebesar 70 m³/ha. Selain itu, jenis vegetasi berkayu yang masih dapat dijumpai di Kawasan hutan KPHP Brang Beh, yaitu; pohon Bungir (*Lagerstroemia speciosa*), Rapat Bewe (*Drypetes longifolia*), dan Kukin (*Schoutenia ovata* Korth).

Selain itu, wilayah hutan KPHP Brang Beh juga memiliki ragam potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK), seperti: Kayu Manis, Rotan, Madu, Lonto Liana dan Bambu, Porang. Khusus untuk HHBK rotan banyak dijumpai pada kelompok hutan (KH) Selalu Legini. Tanaman rotan yang ditemukan rata-rata masih muda atau belum keluar rotannya. Keberadaan rotan belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, hal tersebut ditunjukkan dari tidak terlihat adanya bekas-bekas pengambilan rotan di dalam kawasan hutan.

Adapun jenis/ragam fauna yang terdapat di wilayah KPHP Brang Beh diantaranya adalah Babi Hutan (*Sus scrofa*), Rusa (*Cervus timorensis*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), Ular Sanca (*Pythonidae*) dan Kera (*Macaca fascicularis*). Sedangkan untuk jenis flora masih banyak dijumpai keberadaan Rotan (*Calamus rotang* L), Kelicung (*Diospyros macrophylla*), Kayu Manis (*Cinnmorum verum*), Melinjo (*Gnetum gnemon*) dan Anggrek Hutan (*Orchidaceae*) yang tumbuh secara liar di Kawasan hutan KPHP Brang Beh.

Sosial Budaya Masyarakat Sekitar

Masyarakat lokal atau setempat yang tinggal di sekitar wilayah kelola KPHP Brang Beh meliputi masyarakat dari 7 desa di Kecamatan Lunyuk Kabupaten Sumbawa Provinsi NTB. Sebagian besar masyarakat desa di sekitar kawasan hutan umumnya tidak memiliki lahan garapan, mereka hanya sebagai buruh tani yang hasilnya terkadang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tingkat kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan masih rendah. Majoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani sebagai mata pencaharian mereka. Di wilayah kelola KPHP Brang Beh, masyarakat desa (dusun) yang berbatasan langsung dengan hutan memanfaatkan hutan untuk kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK), yang mencakup madu hutan, rotan, bambu, kayu manis, dan Porang.

Wadah kelembagaan yang ada di masing-masing desa sekitar KPHP Brang Beh umumnya hampir mirip dengan kelembagaan desa yang lainnya, yaitu; berupa lembaga formal dan nonformal yang mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang ada pada masyarakat masing-masing desa, diantaranya; LPM, BPD, BUMDES, KUD, PKK, karang taruna, dan kelompok tani.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan Hutan KPH Brang Beh

Interaksi masyarakat sekitar hutan KPHP Brang Beh dapat dikatakan cukup tinggi terutama masyarakat dari 5 desa, yaitu; Desa Lunyuk Ode, Lunyuk Rea, Jamu, Emang

Lestari, dan Perung. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola KPHP Brang Beh dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa umumnya masyarakat dari 5 desa sebagaimana disebutkan diatas mengakses sumberdaya hutan di KPHP Brang Beh berupa pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK), seperti; madu hutan, rotan, dan bambu. Selama ini, keberadaan hutan diwilayah KPHP Brang Beh memberikan kontribusi nyata sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga melalui pemungutan HHBK madu hutan, rotan, dan bambu.

Namun demikian, seiring dengan perjalanan waktu dan melihat masifnya budidaya jagung diwilayah hutan Sumbawa, telah mendorong masyarakat baik yang berasal dari 5 desa maupun desa di luar Kecamatan Lunyuk melakukan perambahan hutan untuk dijadikan areal budidaya tanaman pangan utamanya komoditi jagung yang secara hitungan ekonomi dianggap lebih cepat menghasilkan dan memberikan keuntungan yang tinggi.

Strategi Komunikasi Lingkungan KPH Brang Beh

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Andi Setyawan selaku Kepala Seksi Perencanaan Pemanfaatan Hutan dan Pemberdayaan Masyarakat KPH Brang Beh, dalam tahapan pertama ini KPH Brang Beh telah menemukan permasalahan yang terjadi di kawasan hutannya yaitu terjadinya pembukaan lahan yang mana pembukaan lahan ini sudah terjadi seluas kurang lebih 5.000 ha. Kemudian adapun temuan analisis tujuan komunikasi yang dilakukan KPH Brang Beh ialah untuk menginformasikan serta mengedukasi masyarakat terkait kawasan hutan mana saja yang tidak boleh dibuka dan digunakan sebagai ladang dan juga mengedukasi tentang tanaman apa saja yang disarankan untuk ditanam pada ladang mereka untuk menjaga kualitas tanah di sekitaran kawasan hutan.

Dalam melaksanakan strategi komunikasi harus memilih komunikator yang tepat agar dapat melaksanakan komunikasi dengan efektif. Selain itu, pemilihan media serta mengklasifikasikannya sesuai dengan target audiens akan menentukan keberhasilan dalam melaksanakan strategi komunikasi lingkungan. Perlu mempertimbangkan terkait kelebihan dan kekurangan masing-masing media tergantung pada kondisi dan situasi pada saat melaksanakan proses komunikasi. KPH Brang Beh memanfaatkan tim penyuluh sebagai komunikator lapangan yang mana mereka ditugaskan untuk merancang strategi pendekatan dan menyampaikan pesan-pesan terkait lingkungan kepada masyarakat. Perencanaan penggunaan media juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat maupun kondisi kehidupan disana. KPH Brang Beh belum memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan tersebut dikarenakan berdasarkan analisis kondisi masyarakat yang jarang memegang gadget.

Sesuai dengan penelusuran dan hasil wawancara, KPH Brang Beh sejauh ini menggunakan media interaksi atau memanfaatkan metode forum group discussion dalam menyampaikan pesan komunikasi lingkungan kepada masyarakat di wilayah tersebut. KPH Brang Beh memanfaatkan tugas dan fungsi penyuluh untuk menyampaikan pesan komunikasi lingkungan serta membina masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan. Dalam upaya menyadarkan masyarakat terkait pentingnya menjaga ekosistem hutan serta kepedulian masyarakat terhadap hutan melalui komunikasi lingkungan tentunya membutuhkan konsistensi serta kesungguhan dalam melaksanakannya. Pada tahap ini KPH Brang Beh melakukannya dengan membuat diskusi kelompok serta penyuluhan kepada masyarakat yang tinggal di seputar kawasan hutan. Penyuluhan dilangsungkan di balai desa maupun di tempat-tempat biasa masyarakat berkumpul dengan memaksimalkan fungsi

penyuluh. Penggunaan metode ini dianggap efektif karena dapat bertemu secara langsung dengan masyarakat.

Selain itu, KPH Brang Beh juga melakukan pendekatan dengan pemerintah desa serta bekerja sama dengan sekolah-sekolah di wilayah tersebut melalui kegiatan penanaman pohon dan edukasi terkait pohon apa saja yang baik dan tidak baik di tanam di seputar kawasan hutan. Untuk penggunaan media lainnya, KPH Brang Beh menggunakan media sosial berupa facebook untuk menyebarkan informasi terkait pengelolaan kawasan hutan. Namun pada akun facebook tersebut diketahui telah lama tidak dipergunakan, dibuktikan dengan postingan terakhir yang diunggah pada tanggal 26 Desember 2021.

KPH Brang Beh sendiri telah melaksanakan proses evaluasi dari setiap kegiatan penyuluhan yang mereka lakukan. Dalam hal ini ditemukan beberapa kendala baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun temua penghambat dari faktor internal yang kerap menghambat dalam proses komunikasi lingkungan bagi KPH Brang Beh ialah terkait fasilitas penyuluh yang masih terpusat di kantor KPH Brang Beh Sumbawa Besar. Jarak yang cukup jauh antara kantor KPH Brang Beh dengan lokasi pelaksanaan penyuluhan merupakan hambatan tersendiri bagi tim penyuluh karena harus memenuhi instrumen penyuluhan tersebut. Adapun faktor eksternal yang menghambat selama proses penyuluhan ialah kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk hadir dalam kegiatan penyuluhan. Dari beberapa anggota kelompok tani yang dibentuk oleh tim penyuluh yang hadir ketika penyampaian pesan hanyalah beberapa orang saja. Hal ini tentunya menjadi penghambat dalam proses komunikasi yang mana pesan tidak bisa disampaikan secara efektif dan dimengerti oleh audiens.

SIMPULAN

Pada akhirnya, dengan terbentuknya UPT Kesatuan Pengelola Hutan diharapkan dapat menjadi solusi atas dampak dari kerusakan hutan yang diakibatkan oleh manusia. Karena struktur pengelolaan pemerintah dan kesadaran masyarakat saat ini masih rendah, maka belum ada kemajuan dalam meningkatkan kesadaran akan kelestarian ekosistem hutan di kalangan masyarakat. Berikut simpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah:

1. Belum maksimalnya pelaksanaan tahapan serta langkah-langkah dalam komunikasi yang dipengaruhi oleh instrumen komunikasi yang kurang kepada masyarakat menjadikan proses komunikasi lingkungan tidak berjalan dengan baik.
2. Terdapat beberapa faktor penghambat selama pelaksanaan komunikasi lingkungan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal menjadikan proses komunikasi lingkungan belum sepenuhnya bisa diterima dan dimengerti oleh masyarakat.
3. Kurangnya pembinaan pasca penyuluhan yang membuat masyarakat akan terbiasa dengan pola kehidupan yang lebih peduli dengan lingkungan ekosistem hutan.
4. Keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki oleh KPH Brang Beh menjadikan salahsatu penyebab utama kurang efektifnya pelaksanaan komunikasi lingkungan kepada masyarakat. Karena sejatinya bukan merupakan tugas yang mudah untuk mengubah pola fikir masyarakat sehingga dapat memperbaiki ekosistem hutan tempat mereka tinggal.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cox, R. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere*. SAGE.
- Creswell, J. (2013). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran edisi empat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (1990). *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Floor, A. G., & Cangara, H. (2018). *KOMUNIKASI LINGKUNGAN penanganan kasus-kasus lingkungan melalui strategi komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi*, 31.
- Herutomo, C., & Istiyanto, S. B. (2021). KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MENGEMBANGKAN KELESTARIAN HUTAN. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Muhari, A. (2023, April 5). *Banjir Bandang Terjang Sumbawa, Belasan Rumah Hanyut dan Hewan Ternak Mati*. Diambil kembali dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana: <https://www.bnpb.go.id/berita/banjir-bandang-terjang-sumbawa-belasan-rumah-hanyut-dan-hewan-ternak-mati>
- Nugraha, A., & Murjito. (2005). *Antropologi Kehutanan*. Banten: Wana Aksara.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Deepublish.
- Ruslan, R. (2000). *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Saputra, M. (2017). PEMBINAAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI HABITUASI BERBASIS MEDIA SOSIAL GUNA MENUMBUHKAN KEBAJIKAN MORAL TERHADAP PELESTARIAN LINGKUNGAN. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN*, 15.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Turner, R. W. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi: 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yona, S. (2006). PENYUSUNAN STUDI KASUS. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 76.